

DOI: <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.705-709>

Kinerja Produksi dan Reproduksi Ayam KUB di Peternak Pembibit (Production and Reproduction Performance of KUB Chickens in Breeder Farmers)

Romjali E¹, Subiharta², Hasinah H¹, Pamungkas FA¹, Matondang R¹¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah
e_romjali@yahoo.com

ABSTRACT

Livestock breeding stock research results need to be multiplied so that it can be utilized by the community easily and sustainably. Efforts to multiply superior breeding stock from the research results, especially superior Balitbangtan chicken (KUB chicken) can be done in collaboration with private partners or breeder farmer groups. The purpose of this study was to observe the production and reproduction performance of KUB chickens which were maintained by farmers for breeding purposes. A total of 100 *pullets* from KUB-1 chicken, 14 weeks old (80 females and 20 males) were used in the study. Observations were made on chicken productivity. The average body weight of female chickens and males aged 22 weeks was 1,561.27 g and 2,074.53 g, while at 29 weeks it was 1,681.53 g and 2,370.27 g. Age of egg production reaches 10% achieved at the age of 26 weeks. The average egg weight at the time of production 35% (chicken age 29 weeks) is 38.56 g/egg, with hatchability of 75%. The results of KUB chicken productivity performance are still close to the performance of KUB chicken productivity raised in Balitnak.

Key words: Breeding, KUB, production, reproduction

ABSTRAK

Bibit ternak unggul hasil penelitian perlu diperbanyak untuk dapat dimanfaatkan masyarakat secara mudah dan berkelanjutan. Upaya perbanyak bibit ternak unggul hasil penelitian khususnya ayam kampung unggul Balitbangtan (KUB) dapat dilakukan melalui kerjasama dengan mitra swasta atau kelompok peternak pembibit. Tujuan dari penelitian adalah melakukan pengamatan kinerja produksi dan reproduksi ayam KUB yang di pelihara peternak untuk tujuan pembibitan. Sebanyak 100 ekor *pullet* ayam KUB-1, umur 14 minggu (80 betina dan 20 jantan) digunakan dalam penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap produktivitas ayam. Rata-rata bobot badan ayam betina dan jantan umur 22 minggu adalah 1.561,27 g dan 2.074,53 g, sedangkan pada umur 29 minggu adalah 1.681,53 g dan 2.370,77 g. Umur produksi telur mencapai 10% dicapai pada umur 26 minggu. Rataan bobot telur pada saat produksi 35% (umur ayam 29 minggu) adalah 38,56 g/butir, dengan daya tetas 75%. Hasil kinerja produktivitas ayam KUB tersebut masih mendekati kinerja reproduksi ayam KUB yang dipelihara di Balitnak.

Kata kunci: KUB, pembibitan, produksi, reproduksi

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk dan perbaikan kesejahteraan masyarakat Indonesia telah mendorong laju kebutuhan pangan yang cenderung terus meningkat, diantaranya konsumsi protein hewani asal produk peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan dan

Kesehatan Hewan (2018) melaporkan bahwa produksi daging tahun 2017, untuk unggas (ayam, itik, dan unggas lainnya) sebesar 2.537 ribu ton atau sekitar 73% dari total produksi daging nasional (3.467,6 ribu ton). Konsumsi daging per kapita tahun 2017, untuk daging merah (rumanasia besar, ruminansia kecil dan babi) sebesar 0,782 kg, sedangkan daging unggas (ayam dan itik) sebesar 6,569 kg. Oleh karena itu daging unggas masih sangat dominan dikonsumsi masyarakat Indonesia.

Hingga tahun 2017, kebutuhan beberapa produk peternakan masih belum dapat dipenuhi dari dalam negeri. Sebagian besar kekurangan produk peternakan ini masih diatasi dengan jalan impor dari beberapa negara tetangga. Permasalahan ketidakmampuan usaha peternakan dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan komoditi peternakan seperti tersebut di atas merupakan permasalahan klasik yang sudah turun temurun dan belum dapat dipecahkan hingga saat ini. Tidak dapat dipungkiri hingga saat ini, usaha peternakan yang ada di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat dengan kapasitas produksi yang masih sangat rendah. Kapasitas produksi yang sangat rendah ini juga diperparah dengan penggunaan metode beternak yang masih sangat tradisional. Dengan masih tingginya ketergantungan impor dan rentannya serangan penyakit, akhir-akhir ini rumpun ayam lokal (bukan ras) menjadi pilihan dan mulai banyak dikembangkan di beberapa daerah walaupun dari sisi produktivitas masih kalah dengan ayam ras.

Ayam buras di Indonesia memiliki pasar tersendiri dengan permintaan konsumen relatif tinggi sebagaimana diperlihatkan oleh harga-harga produk ayam buras yang relatif tinggi, sehingga mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai agribisnis usaha rakyat sekalipun produktivitas ayam buras relatif rendah dibandingkan dengan ayam ras, namun dengan perbaikan manajemen pemeliharaan potensi ayam buras atau lokal dapat lebih dimunculkan (Sajuti 2016; Suprijatna 2010; Nataamijaya 2017). Salah satu rumpun ayam lokal yang merupakan hasil penelitian Balitbangtan adalah ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Ayam KUB merupakan ayam kampung hasil seleksi yang memiliki beberapa keunggulan dengan produksi telur yang lebih banyak jika dibandingkan dengan ayam kampung biasa dan memiliki daya tahan terhadap penyakit yang lebih tinggi dibandingkan ayam ras (Sartika et al. 2013). Ayam merupakan ayam kampung hasil seleksi yang memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan ayam kampung biasa. Berbagai keunggulannya antara lain: 1) Produksi telur (*hen day*) ayam KUB 45-50% dibandingkan dengan ayam kampung biasa hanya 20 % pada pemeliharaan semi intensif dan 30% pada pemeliharaan intensif, 2) Puncak produksi telur mencapai 84% pada umur ayam 31 minggu, 3) Bobot telur pertama seberat 35-36 gram, akan bertambah terus sampai 45 gram/butir pada akhir bulan kedua berproduksi, sehingga telur tersebut sudah siap untuk ditetaskan, 4) Produktifitas telur lebih tinggi/tahun, yaitu 160-180 butir, 5) Umur pertama bertelur lebih awal (20-22 minggu), 6) Konsumsi pakan 80-85 gram, 7) Sifat mengeram 10% dari total populasi, dan 8) Bobot badan dapat mencapai 1.200-1.600 gram (Iskandar & Sartika 2014; Hidayat et al. 2011). Ayam KUB telah dilepas oleh Menteri Pertanian pada tahun 2014 dengan nama Ayam KUB-1 melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 274/Kpts/SR.120/02/2014.

Upaya pengembangan bibit ternak unggul diperlukan adanya kerjasama kemitraan dengan swasta pembibit atau peternak pembibit dengan skala yang memadai. Hasil dari pembibitan tersebut dapat dimanfaatkan peternak lain untuk usaha pembesaran dan atau dikembangkan lebih lanjut. Diharapkan pengembangan bibit ternak unggul mampu diadopsi oleh peternak di berbagai kawasan pengembangan ternak, sehingga mampu berkembang di masyarakat, dan mampu meningkatkan pendapatan peternak di pedesaan. Sejak tahun 2017, telah dilakukan upaya pembibitan ayam lokal meliputi 3 strata, yaitu 1)

Strata-1, adalah pembibitan ayam dilakukan di UPT Balitbangtan, dengan sarana dan prasarana serta pengontrolan yang lebih mamadai), 2) Strata-2, pembibitan di tingkat inti dan budidaya di tingkat plasma, 3) Strata-3, budidaya di tingkat rumah tangga (Iskandar & Sinurat 2017)

Tujuan dari penelitian adalah melakukan pengamatan kinerja produksi dan reproduksi ayam KUB yang di pelihara peternak (Strata-2) untuk tujuan pembibitan, sehingga diharapkan dapat menyediakan bibit ayam KUB di kelompok dan sekitarnya.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di kelompok peternak di Desa Ngembes, Kecamatan Samba Kabupaten Boyolali. Sebanyak 100 ekor *pullet* ayam KUB-1, umur 14 minggu (80 betina dan 20 jantan) yang didapatkan dari PT, Sumber Unggas Indonesia. Kandang ayam berukuran 2,5 x 2,5 m² yang dibagi dalam 3 sekat yang sama. Ayam ditempatkan dalam 3 sekat kandang, yaitu 2 kandang masing-masing terdiri dari 27 ekor betina dengan 7 jantan, dan 1 kandang 26 ekor betina dengan 6 jantan. Setiap sekat kandang telah dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum, dan penerangan listrik.

Pakan ayam terdiri dari bahan pakan jagung giling, dedak halus, dan konsentrat jadi yang didapatkan dari toko pakan sekitar. Praktek pencampuran pakan ayam telah dilakukan peternak terkait dengan bimbingan peneliti Balibangtan. Konsumsi pakan dihitung berdasarkan jumlah pakan yang dihabiskan setiap minggunya, kemudian dibagi dengan jumlah ayam yang ada termasuk ayam induk dan jantannya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan merata-ratakan hasil pengamatan dari tiga kelompok kandang ayam.

Pendampingan bagi peternak penerima bibit, meliputi aspek-aspek: 1) Sistem pembibitan memproduksi bibit ternak meliputi seleksi, reproduksi, dan manajemen produksi, 2) Manajemen pemeliharaan, yaitu penyusunan ransum murah dengan memanfaatkan bahan-bahan pakan lokal baik yang berasal dari limbah tanaman pangan yang ada di sekitar lokasi pakan dan pembuatan ransum, pembuatan kandang yang layak untuk pengembangan, persyaratan kebersihan kandang, pencatatan produksi, dan penerapan prosedur biosekuriti.

Parameter yang diamati adalah 1) bobot badan, 2) produksi telur, 3) bobot telur, 4) daya tetas telur, (5) konsumsi ransum, dan (6) mortalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rataan bobot badan tidak berbeda jauh dengan hasil pengamatan di Balitnak, yaitu bobot ayam KUB umur 20 minggu untuk betina dan jantan adalah 1.229,9 g dan 1.610,7 g (Sartika et al. 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa ayam yang dipelihara di lokasi pembibitan peternak masih menunjukkan kondisi yang baik.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ayam KUB yang dipelihara kelompok pembibitan strata-2, Hasil tersebut masih mendekati kinerja reproduki ayam KUB yang dipelihara di Balitnak, bahwa umur pertama bertelur dicapai pada umur 20-22 minggu, dengan rata-rata bobot telur 36-45 g/butir (Sartika et al. 2013). Hasil pengamatan terhadap daya tetas telur ayam KUB dari jumlah telur yang fertil yang diinkubasi adalah 75%. Beberapa hasil penelitian daya tetas ayam kampung sangat bervariasi adalah 55,21%; 75,26%; 73,31%; 71,67 (Nafiu et al. 2014; Irianty et al. 2005; Zakarian 2010). Namun demikian daya tetas juga dibengaruhi oleh alat dan sarana penetasan yang digunakan (Nafiu et al. 2014).

Tabel 1. Rata-rata bobot badan ayam KUB betina dan jantan pada umur 22 dan 29 minggu

Kriteria	N	Umur 22 minggu	Umur 29 minggu	Umur ^{*)} 20 minggu
Bobot badan (gr)		Rataan±SD	Rataan±SD	Rataan
Betina	45	1.561,27±153,36	1.681,53±228,29	1.229,9
Jantan	15	2.074,53±297,72	2.370,27±186,95	1.610,7

^{*)} Sartika e al. 2013

Tabel 2. Keragaan reproduksi ayam KUB

Parameter	Ukuran
Umur produksi telur 10% (minggu)	26
Bobot telur ayam umur 29 minggu (produksi 35%), g	38,56±3,37
Daya tetas telur penetasan pertama (%)	75

Rata-rata jumlah konsumsi pakan ayam pengamatan adalah 85,30 g/ekor per hari. Jumlah konsumsi pakan tersebut masih sesuai dengan yang dikemukakan Sartika et al. (2013), bahwa konsumsi ayam lokal yang dipelihara secara intensif adalah berkisar 80-100 g/ekor/hari.

Selama penelitian tidak didapatkan kematian ayam baik untuk yang betina maupun yang jantan, karena semua ayam yang digunakan dalam penelitian sebelumnya telah dilakukan vaksinasi, sehingga mungkin telah memiliki kekebalan terhadap beberapa penyakit.

Untuk keberlanjutan usaha ayam lokal di peternak, masih perlu adanya pendampingan teknologi dan kebijakan agar usaha tersebut dapat menguntungkan. Diharapkan BPTP Jateng dan dinas terkait dapat terus melanjutkan pendampingan teknologi dan dukungan untuk operasional sampai dapat mandiri.

KESIMPULAN

Kegiatan pembibitan ayam KUB di kelompok peternak di Desa Ngembes, Kecamatan Sambe Kabupaten Boyolali dapat berjalan baik dengan kinerja ayam masih sesuai dengan kondisi di stasiun percobaan Balitnak. Untuk keberlanjutan kegiatan model pembibitan ayam di kelompok peternak, masih perlu pendampingan teknologi dan kebijakan dari pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- [Ditjen PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. Statistik peternakan dan kesehatan hewan. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Hidayat C, Iskandar S, Sartika T. 2011. Respon kinerja perteluran ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) terhadap perlakuan protein ransum pada masa pertumbuhan. JITV. 16:83-89.

- Iriyanti N, Yuwanta ZT, Keman S. 2005. Penggunaan vitamin E dalam pakan terhadap fertilitas, daya tetas, dan bobot tetas telur ayam kampung. Yogyakarta (Indonesia): Fakultas Peternakan, Universitas Gajah Mada.
- Iskandar S, Sinurat A. 2017. Petunjuk teknis produksi ayam lokal pedaging unggul (Program pembibitan tahun 2017-2018). Bogor (Indonesia): Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Iskandar S, Sartika T. 2014. KUB chicken: The first Indonesian kampung chicken selected for egg production. Proceedings of the 16th AAAP Animal Science Congress Vol II. , Yogyakarta (Indonesia): Gadjah Mada University. hlm. 157-160.
- Nafiu LO, Rusdin M, Aku AS. 2014. Daya tetas dan lama menetas telur ayam tolaki pada mesin tetas dengan sumber panas yang berbeda. J Ilmu Teknologi Peternakan Tropis, 1:32-44.
- Nataamijaya AG. 2017. Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang peningkatan kesejahteraan petani. J Penelitian Pengembangan Pertanian. 29:131-138.
- Sajuti R. 2016. Analisis agribisnis ayam buras melalui pendekatan fungsi keuntungan multi output kasus Jawa Timur. J Agro Ekonomi. 19:56-74.
- Sartika T, Desmayati, Iskandar S, Resnawati H, Setioko, AR, Sumanto, Sinurat AP, Isbandi, Tiesnamurti B, Romjali E. 2013. Ayam KUB-1. Jakarta (Indonesia): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Suprijatna E. 2010. Strategi pengembangan ayam lokal berbasis sumber daya lokal dan berwawasan lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Unggas Lokal ke IV. Semarang (Indonesia): Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro. hlm. 55-88.
- Zakaria MAS. 2010. Pengaruh lama penyimpanan telur ayam buras terhadap fertilitas, daya tetas telur dan berat tetas. J Agrisistem. 6:97-102.